
Dukungan Keluarga dalam Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Cerebral Palsy di Desa Dawu, Kecamatan Paron Tahun 2022/2023

Onita Fitriani^{1*}, Hermawan², Arsy Anggrellanggi³

¹²³Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Email: Onitafitriani52@gmail.com

Keywords:

Family Support, Parents Self-Acceptance, Cerebral Palsy.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of family support and self-acceptance of parents who have children with cerebral palsy. This study used a case study qualitative research method where the data source was obtained from parents who had children with cerebral palsy as primary data and secondary data were obtained from grandmothers and aunts of children with cerebral palsy while sampling was carried out using a purposive sample technique. The data collection used was planned-unstructured interviews with data validity tests in the form of source triangulation and data analysis using the Miles and Huberman model. The results of this study are: parents' self-acceptance is included in the stages of acceptance and support provided by the family consisting of providing information, expressions to ignore negative sentences, assistance in caring for children, discussions and affection from the family.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dukungan keluarga dan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Cerebral Palsy. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dimana sumber data diperoleh dari orang tua yang memiliki anak cerebral palsy sebagai data primer dan data sekunder didapatkan dari nenek dan bibi dari anak cerebral palsy sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sample. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terencana-tidak terstruktur dengan uji validitas data berupa triangulasi sumber dan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini yaitu: penerimaan diri orang tua termasuk kedalam tahapan penerimaan dan dukungan yang di berikan oleh keluarga terdiri dari pemberian informasi, ungkapan untuk menghiraukan kalimat negative, bantuan dalam merawat anak, adanya diskusi dan afeksi dari keluarga.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan pada fungsi anggota tubuh, hal ini sejalan dengan pendapat An-nazzirah, Sunardi, & Salim (2018) yang menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai potensiya secara maksimal, meliputi: tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, dan anak-anak dengan intelegensi diatas rata-rata. Salah satu yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus adalah tunadaksa.

Tunadaksa merupakan anak yang mengalami kelainan ortopedi atau kelainan tertentu pada fungsi normal tulang, otot, dan persendian yang dapat disebabkan oleh kelahiran, penyakit, atau kecelakaan, sehingga ketika mereka ingin bergerak mereka memerlukan alat bantu (Desiningrum, 2016). Klasifikasi dari anak tunadaksa antara lain *cerebral palsy*, polio, amputasi, spina bifida, dan lumpuh layu. *Cerebral palsy* adalah gangguan gerak, sikap, atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi dan dapat disertai gangguan psikis dan sensorik akibat kerusakan atau cacat pada masa perkembangan otak (Desiningrum, 2016). Selain memiliki dampak terhadap diri sendiri, orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* akan merasakan dampak tidak langsung dari ketunaan anaknya tersebut.

Dampak yang dirasakan oleh orang tua bisa berupa *stress*, kurangnya penerimaan diri orang tua, serta orang tua yang enggan merawat anaknya. Timbulnya rasa stres dan jenuh membuat orang tua sulit untuk mendukung dan mendampingi anak *cerebral palsy* dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Valentina, 2014). Maka untuk mengurangi dampak tersebut, orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* harus memiliki sikap yang menerima keadaan anak.

Sikap menerima keadaan anak yang harus dimiliki oleh orang tua dengan anak *cerebral palsy* berkaitan dengan penerimaan diri orang tua. Hurlock dalam Prayitna, Lestari, dan Supriyono (2014) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu: adanya pemahaman tentang diri sendiri, tidak adanya hambatan di dalam lingkungan, sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pola asuh dimasa kecil yang baik, dan konsep diri yang stabil. Maka dari itu, perlu bagi orang tua untuk mendapatkan dukungan dalam membangun penerimaan diri, baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar.

Dukungan keluarga dalam penerimaan diri dapat berupa nasehat verbal maupun non verbal, serta bantuan nyata yang dapat diberikan kepada orang tua. Kedekatan serta keakraban keluarga dapat membantu orang tua dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Susilawati (2013) mengatakan bahwa dukungan keluarga merupakan bantuan yang bisa diberikan kepada anggota keluarga lain seperti barang, nasehat, dan informasi yang dapat membuat seseorang merasakan kasih sayang, dihargai, dan ketentraman. Selain itu, dukungan yang diberikan keluarga dapat membangun kepercayaan diri orang tua dalam merawat anak *cerebral palsy*. Selain anak *cerebral palsy* dukungan keluarga juga sangat berpengaruh pada penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lainnya.

Penelitian Winarsih, Nasution, & Ori (2020) telah ditemukan bahwa antara variabel dukungan keluarga dengan variabel penerimaan diri terdapat hubungan yang linear, jadi semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dukungan keluarga dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* di Desa Dawu, Kecamatan Paron tahun 2022/2023”

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* di Desa Dawu sebagai data primer dan keluarga (nenek dan bibi) sebagai data sekunder. Adapun teknik pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015) teknik *purposive* adalah teknik pengambilan subjek data dengan pertimbangan tertentu.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terencana-tidak terstruktur. Dengan uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu untuk mengecek kredibilitas data dengan cara memverifikasi data yang diperoleh dari beberapa sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data model Miles and Huberman.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy*

Dari wawancara yang telah dilakukan, ditemukan informasi bahwa ibu dari R tidak menolak kehadiran R, akan tetapi sempat merasa marah akan keadaan yang di alami, terlebih lagi apabila ada perkataan negative dari lingkungan sekitar. Ibu R merasa sakit hati dan marah ketika anaknya dicap sebagai kurang gizi oleh masyarakat. Akan tetapi, setelah dari rasa marah akan kalimat-kalimat negative yang di dapatkan, ibu R tidak menghiraukan dan mampu menghadapinya sehingga lebih berfokus pada pengobatan yang akan di lakukan kepada R.

Ibu lebih berfokus kepada R daripada kalimat-kalimat negative, menurut informasi yang di dapatkan melalui wawancara menyebutkan bahwa ibu sudah menerima kehadiran anaknya, bahkan melakukan berbagai upaya agar anaknya dapat mengembangkan pengetahuannya tanpa menyebutkan bahwa ia pernah merasa putus asa akan keadaannya. Ibu memberikan perhatian yang lebih kepada R daripada anak yang lain dan menjalankan kewajiban sebagai orang tua pada umumnya seperti memandikan dan menyiapkan baju R.

Sedangkan penerimaan diri ayah, dari wawancara di dapat informasi bahwa ayah dari R tidak menghiraukan kalimat negative dari masyarakat akan dan tidak dijelaskan bahwa ayah R pernah menolak R atau tidak, selain itu tidak juga di jelaskan bahwa ayah R pernah mengalami depresi atau tidak terkait dengan kondisi R. lebih lanjut, dari wawancara diketahui bahwa ayah R dapat bersikap lebih tenang dan tidak memperdulikan kalimat negative dari masyarakat. Bahkan dari wawancara disebutkan bahwa ayah dari R sudah menerima anaknya, menjalankan kewajiban sebagai orang tua pada umumnya menjaga R, memandikan, menyuapi, dan mengganti baju R, selain itu dikatakan bahwa ayah R melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan kesembuhan anaknya seperti mencari tau terkait keadaan anak dan melakukan konsultasi dengan kepala puskesmas Paron terkait pengobatan R secara medis yaitu fisioterapi, serta mengoptimalkan pendidikan anaknya.

Berikut ini tabel terkait dengan gambaran penerimaan diri orang tua.

Tabel. 1 Gambaran Penerimaan Diri Orang Tua

Tahapan Penerimaan diri	Ayah	Ibu
Tahap Penolakan	-	-
Tahap Marah	-	Merasa sakit hati, tidak terima dan marah akan komentar negatif dari masyarakat terhadap keadaan R
Tahap Tawar-Menawar	Bersikap lebih tenang, tidak memperdulikan kalimat negatif dari masyarakat, dan berfokus pada pengobatan	Mampu menghadapi komentar negatif dan berfokus pada pengobatan untuk R
Tahap Depresi	-	-
Tahap Penerimaan	Menerima kehadiran R, fokus merawat R, menjalankan kewajiban sebagai orang tua seperti memandikan, memberi makan, mengganti baju, mengoptimalkan kesembuhan R, serta mengoptimalkan pendidikan R	Memberikan perhatian lebih kepada R, menjalankan kewajiban sebagai orang tua seperti merawat, memandikan, memberi makan, dan mengganti baju R.

2. Dukungan keluarga yang diberikan kepada orang tua dengan anak *cerebral palsy*
 Dukungan keluarga yang diberikan kepada orang tua dengan anak *cerebral palsy* dibagi menjadi beberapa yaitu:
 - a. Dukungan informasional
 Dukungan informasional yang di terima oleh orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* yaitu berupa informasi yang di dapat dari keluarga. Berdasarkan hasil wawancara diungkapkan bahwa suami memberi tahu jika mendapat informasi terkait dengan terapinya R kepada istrinya.
 - b. Dukungan penilaian
 Dukungan penilaian yang di dapatkan oleh orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* di Desa Dawu yaitu adanya rasa bangga dan merasa di hargai di dalam keluarga. Dari hasil wawancara diketahui bahwa adanya dukungan berupa ucapan untuk tidak menghiraukan

kalimat negative dari masyarakat yang diberikan oleh keluarga, selain itu keluarga juga memberikan dukungan berupa memberikan tanggapan dan memberi solusi apabila mendapat masalah dan memberikan bimbingan untuk tidak terpengaruh dengan kalimat negative dari masyarakat. Selain itu, adanya gotong royong yang dilakukan oleh keluarga dalam merawat R seperti bergantian memandikan R.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental yang didapatkan oleh orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* di Desa Dawu yaitu bantuan langsung tersebut diberikan oleh keluarga. Dari hasil wawancara diketahui bahwa orang tua saling membantu dalam merawat R. Selain itu, diketahui bahwa keluarga ikut memberikan bantuan dalam merawat R apalagi saat malam hari dan ketika ibu R sedang sibuk dengan adiknya R.

d. Dukungan emosional

Dari hasil wawancara menjawab bahwa adanya dukungan emosional yang diberikan oleh pihak keluarga, adapun dukungan emosional yang diberikan yaitu: sering bercerita dan berdiskusi serta mendengarkan keluh kesah antar sesama dan pemberian afeksi agar orang tua mampu menguasai emosi dan mengetahui baik dan buruk.

Tabel. 2 Dukungan Keluarga yang Diberikan Kepada Orang Tua

Dukungan	Bentuk Dukungan
Dukungan Informasional	Suami memberi tahu jika mendapat informasi terkait dengan terapinya R kepada istrinya.
Dukungan Penilaian	Berupa ucapan untuk tidak menghiraukan kalimat negative dari masyarakat yang diberikan oleh keluarga, selain itu keluarga juga memberikan dukungan berupa memberikan tanggapan dan memberi solusi apabila mendapat masalah dan memberikan bimbingan untuk tidak terpengaruh dengan kalimat negative dari masyarakat. Selain itu, adanya gotong royong yang dilakukan oleh keluarga dalam merawat R seperti bergantian memandikan R.
Dukungan Instrumental	Keluarga ikut memberikan bantuan dalam merawat R apalagi saat malam hari dan ketika ibu R sedang sibuk dengan adiknya R.
Dukungan Emosional	Sering bercerita dan berdiskusi serta mendengarkan keluh kesah antar sesama dan pemberian afeksi agar orang tua mampu menguasai emosi dan mengetahui baik dan buruk.

B. Pembahasan

1. Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy*

Penerimaan diri adalah sikap puas secara fundamental dengan diri sendiri, dengan kualitas diri, dan dengan pengakuan atas keterbatasan yang ada di dalam diri (Chaplin dalam Cahyani, 2015). Tahapan dalam penerimaan diri terdiri dari tahapan penolakan, tahapan marah, tahapan tawar-menawar, tahapan depresi, dan tahapan penerimaan (Santrock dalam ChiFEC, 2019). Dalam penelitian ini yaitu penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* adalah suatu kelainan gerakan dan postur yang tidak progresif karena kerusan atau gangguan sel motoric pada susunan saraf pusat saat masa pertumbuhan (Soetjiningsih dalam Lisnaini, 2021).

Adapun cara atau sikap dari orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menerima kehadiran anak. Sikap yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* di Desa Dawu adalah menerima kehadiran anaknya tanpa merasa malu ataupun mengucilkan anaknya. Menurut Allport dalam Putri & Tobing (2016) seseorang yang mampu menerima dirinya adalah individu yang memiliki pandangan positif terkait keadaannya, dengan demikian tidak merasa malu ataupun merasa dikucilkan karena keadaan yang berbeda dari yang lainnya.
- b. Memberikan perhatian lebih. Pemberian perhatian lebih yang dimaksud ialah tidak meninggalkan anak sendirian ketika sedang bermain, memandikan, memakaikan baju serta menyuapi makan yang mana untuk anak umur 9 tahun semua itu sudah mampu dilakukan tanpa pengawasan dari orang tua. Menurut Tambunan & Prasetya (2022) pemberian perhatian yang lebih memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan diri orang tua.
- c. Menjalankan kewajiban sebagai orang tua. Kewajiban yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* di Desa Dawu yaitu dengan mengasuh, memberikan pendidikan dengan menyekolahkan anaknya, bersikap adil terhadap anak-anaknya baik itu yang memiliki kelainan maupun tidak, dan memberikan kasih sayang yang sama rata terhadap anak-anaknya. Faradina (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penerimaan diri yang baik dapat ditunjukkan dengan sikap bertanggung jawab dan menjalankan kewajiban sebagai orang tua kepada anak.
- d. Memberikan pengobatan yang baik. Sikap dari orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* di Desa Dawu yaitu memberikan pengobatan kepada anaknya baik itu secara medis berupa fisioterapi maupun pengobatan tradisional seperti pijat. *Cerebral palsy* tidak bisa disembuhkan dengan obat, akan tetapi dengan metode terapi dan teknologi bantu seperti kursi roda, penyangga kaki, kawat gigi, dan sebagainya (Sopandi & Nesi, 2021).

2. Dukungan keluarga yang diberikan kepada orang tua dengan anak *cerebral palsy*

Safarino dalam Putra (2019) mengatakan bahwa dukungan keluarga efektif dalam membantu memecahkan masalah. Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini bentuk-bentuk

dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* di Desa Dawu:

- a. Dukungan informasional berupa pemberian informasi terkait tempat terapi yang di ketahui oleh ayah. Simamora, Achdiani, & Widiaty (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pemberian informasi dapat membantu seseorang keluar dari permasalahannya.
 - b. Dukungan penilaian berupa dukungan verbal untuk menghiraukan kalimat negative. Rusdiana (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dukungan keluarga berkaitan dengan pembentukan mental seseorang sehingga mampu menghadapi sikap negatif maupun kalimat negatif yang ditujukan kepada dirinya.
 - c. Dukungan instrumental berupa bantuan dalam merawat anak *cerebral palsy*. Kyzar dkk dalam Zahira (2020), menjelaskan bahwa bantuan fisik adalah bantuan yang mengenai peningkatan kesehatan atau keterampilan hidup sehari-hari seperti membantu makan, serta membantu anak dengan toileting. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Simamora, Achdiani, & Widiaty (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keluarga memberikan bantuan dengan turut terlibat dan membantu ketika ada masalah.
 - d. Dukungan emosional berupa diskusi, berkeluh kesah, serta pemberian afeksi. Dukungan emosional ditujukan agar orang tua lebih mampu mengontrol emosi. Poston dkk dalam Zahira (2020) menjelaskan bahwa perlunya saling mendengarkan antara suami dan istri yang memiliki anak *cerebral palsy* agar terpenuhinya kesejahteraan emosional dan mengurangi stres.
3. Dukungan keluarga dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy*

Dukungan keluarga memberikan pengaruh yang positif dalam penerimaan diri orang tua, dimana semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua begitupun sebaliknya ketika dukungan yang diberikan oleh keluarga tidak maksimal maka penerimaan diri orang tua juga rendah. Rahayu & Ahyani (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri, yaitu semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi penerimaan diri, sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah penerimaan diri. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan pendapat diatas, yang mana dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* di Desa Dawu sangat mempengaruhi penerimaan diri orang tua. Orang tua yang mendapatkan dukungan yang kuat dapat menerima kehadiran anaknya tanpa mengucilkan, dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya yang memiliki *cerebral palsy*, dapat menjalankan kewajibannya sebagai orang tua, serta dapat memberikan pengobatan yang dibutuhkan oleh anaknya.

Putra (2019) menyebutkan bahwa ada empat bentuk yang dapat diberikan oleh keluarga yaitu: dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dalam penelitian ini, keluarga saling memberikan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan anak *cerebral palsy* seperti informasi terkait terapi yang akan dilakukan. 2) dukungan penilaian yang dapat diberikan yaitu mendampingi saat ada masalah dan memberikan apresiasi positif. Di dalam penelitian ini, keluarga memberikan dukungan verbal

yang membuat orang tua merasa dihargai. 3) dukungan instrumental yang dapat diberikan yaitu keluarga dapat berkonsultasi dengan ahli terkait permasalahannya. Sejalan dengan penelitian ini, Simamora, Achdiani, & Widiaty (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa: 1) dukungan informasional yang dapat diberikan yaitu memberikan informasi positif dan mengingatkan agar tetap menjalani kehidupan sesuai dengan kaidah dan nilai agama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan yaitu penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* di Desa Dawu dapat dikatakan masuk pada tahapan penerimaan (*acceptance*) dan bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* yaitu: 1) dukungan infomasional yaitu memberi informasi yang di dapatkan. 2) dukungan penilaian yaitu dukungan verbal untuk menghiraukan kalimat negative dari masyarakat yang membuat seseorang merasa tidak berharga atau dihargai. 3) dukungan instrumental yaitu bantuan fisik berupa bantuan dalam merawat. 4) dukungan emosional yaitu: adanya diskusi dan berkeluh kesah antara ayah dan ibu, serta adanya afeksi yang diberikan oleh keluarga kepada orang tua untuk mengontrol emosi. Adapun implikasinya yaitu: dukungan dari pasangan berpengaruh terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy*.

Daftar Rujukan

- An-nizzah, H. W., Sunardi., & Salim, A. (2018). *Bahan Ajar Parenting: Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Dan Pendidikan Inklusif*. UNS Press.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Prayitna, E., Lestari, S., & Supriyono, Y. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Anak Autisme. *Jurnal*. <https://adoc.pub/queue/hubungan-antara-dukkungan-sosial-dengan-penerimaan-orang-tua-.html>
- Rusdiana. (2018). Hubungan Antara Dukungan keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Psikoborneo*, 6(2), 242-248. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/viewFile/4564/pdf>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Susilawati, D. (2013). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Kanker Serviks Paliatif Di RSUP Dr Sardjito Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 4(2). <https://www.neliti.com/id/publications/138173/>
- Valentina, T. D. (2014). Penyesuaian Psikologis Orangtua Dengan Anak Cerebral Palsy. *Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 9(2), 57-64. <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/2388/1/>
- Winarsih, M., Nasution, E. S., & Ori, D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK Di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *Jurnal IKRA-IHT Humaniora*, 4(2).